

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori Terkait Judul

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi kata internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang berakhiran “sasi” memiliki definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan mendalam yang berlangsung melalui orientasi, dan lain sebagainya.¹

Didalam kerangka psikologis, internalisasi didefinisikan sebagai kombinasi atau penyatuan sikap, norma perilaku, pendapat, dll, dalam kepribadian. Dipercaya bahwa aspek luhur atau moral kepribadian muncul dari internalisasi sikap orang tua.²

Menurut Muhajir dalam jurnal Titik Sunarti Widyansih berpendapat bahwa internalisasi adalah interaksi yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan nilai, lebih mempengaruhi kepribadian, fungsi evaluasi menjadi dominan. Proses internalisasi berlangsung melalui lima tingkatan, yaitu; 1) penerimaan, 2) umpan balik, 3) penyampaian nilai, 4) pengorganisasian nilai, dan 5) karakterisasi nilai.³

Pada hakikatnya internalisasi adalah proses meletakkan sesuatu, kepercayaan, sikap, dan nilai ke dalam perilaku sosial. Namun, proses tersebut berkembang dari dalam diri seseorang hingga penghayatan nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah esensi dari sesuatu yang membuat orang mencarinya.⁴

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1989), 336.

² James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

³ Titik Sunarti dkk. Widyansih, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai - Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul),” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 185.

⁴ Wardani, “Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (2019): 173.

Jadi dari beberapa definisi diatas mengenai pengertian internalisasi, disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai dalam diri seseorang hingga menjadi apresiasi dan penanaman nilai yang berasal dari Orang. Hasil dari proses internalisasi ini akan mempengaruhi kepribadian dan menjadi perilaku sosial dikehidupan baik dalam hubungan dengan keluarga maupun hubungan dengan masyarakat sekitar.

b. Proses Internalisasi

Suatu program memerlukan proses sedangkan proses perlu adanya tahap-tahap dalam pelaksanaannya. Pada proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi.⁵ Adapun tahap-tahap tersebut adlah sebagai berikut :

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai yakni pendidik menginformasikan baik dan buruk suatu nilai kepada peserta didiknya untuk dilakukan. Dalam tahap ini terjadi komunikasi verbal antara peserta didik dengan pendidik. Komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni hanya pendidik yang aktif.⁶

2) Tahap Transaksi Nilai

Ditahap ini terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadinya komunikasi dua arah. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menginformasikan nilai tetapi juga terlibat nyata dalam pelaksanaan nilai tersebut, sedangkan peserta didik dimintai untuk merespon dan ikut melaksanakan nilai tersebut.⁷

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini merupakan tahap yang lebih dalam dari tahap-tahap sebelumnya. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya,

⁵ Utomo Eko Prasetyo, "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. November 2015 (2018): 97.

⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁸

c. Strategi Internalisasi Nilai

Adapun strategi-strategi internalisasi nilai yang populer dikalangan praktisi pendidikan, meliputi:

1) Strategi Keteladanan (modelling)

Untuk umat muslim seluruh penjuru dunia, Rasulallah SAW dijadikan sebagai suri tauladan yang diutus oleh Allah SWT di bumi ini. Selain Nabi Muhammad sebagai teladan dalam berperilaku, ada beberapa tokoh yang dijadikan sebagai teladan yakni orangtua, pendidik, ulama dan lain sebagainya.

Strategi keteladanan yaitu strategi internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada peserta didik. Dalam pendidikan pemberian contoh sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari peserta didik. Melalui strategi keteladanan, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya nilai-nilai moral religius seperti taqwa, jujur, ikhlas dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

2) Strategi pembiasaan

Pembiasaan atau kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3) Strategi ibrah dan amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena,

⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

peristiwa-peristiwa yang terjadi baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat memengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan kegamaan para peserta didik.

4) Strategi pemberian nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya dan orang lain.

5) Strategi pemberian janji dan ancaman (targhib wa tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, atau kesenangan akhirat sekaligus menjadikan diri lebih baik dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.

6) Strategi kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindari emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.⁹

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*kharrassein*" yang berarti memberi tandai atau fokuskan (*to mark*). Dalam bahasa Prancis *Carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *charakter*, memiliki arti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu *karakter* diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Menurut pusat Bahasa Depdiknas, konsep karakter adalah pembawaan, hati, jiwa, kepribadian, dan budi pekerti.¹⁰

Sedangkan definisi pendidikan karakter menurut Suyanto yaitu sebagai cara berfikir dan berperilaku yang memungkinkan setiap orang hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara dan bangsa. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab dari setiap hasil keputusan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai kehidupan yang baik dan mulia lalu dikembangkan dalam kepribadian diri seseorang sehingga melekat pada perilaku kehidupan sehari-harinya

⁹ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* 01, no. 01 (2017): 7–9.

¹⁰ Pantu Ayuba Pantu Luneto Buhari, "Pendidikan Karakter Dan Bahasa," *Al-Ulum* 14 (2014): 156.

¹¹ Muchlinarwati, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik," *BIDAYAH* 11, no. 1 (2020): 1–14.

baik kepada diri sendiri, Tuhan YME, keluarga, masyarakat, maupun Negara.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

1) Nilai-nilai karakter

Pada kajian nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan atau undang-undang, etika akademik dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, nilai yang diidentifikasi dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan. Berikut daftar dan uraian singkat dari nilai-nilai utama yang disebutkan:

- a) Nilai kepribadian dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai sakral dan atau ajaran agama.
- b) Nilai kepribadian dalam hubungannya dengan diri sendiri. Ada beberapa nilai karakter yang dikaitkan dengan diri sendiri. Nilai-nilai kepribadian yang berkaitan dengan diri sendiri adalah: Jujur, Bertanggung Jawab, Gaya Hidup Sehat, Disiplin, Kerja Keras, Percaya Diri, Wirausahawan, kreatif, inovatif, berpikir Logis, Kritis, Mandiri, Semangat belajar dan Cinta ilmu.
- c) Nilai karakteristik hubungan dengan orang lain. Bentuk dari nilai tersebut yakni: sadar melindungi hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, hormat aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, sopan, dan demokrasi.
- d) Nilai karakter terikat dengan lingkungan. Ini berkaitan dengan masalah sosial dan lingkungan. Nilai-nilai karakter diekspresikan dalam bentuk sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar. Pada saat yang sama, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang dilakukan oleh alam dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e) Nilai Negara. Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri

dan kelompoknya. Wujud nilai-nilai kebangsaan adalah bersikap atau bersikap nasionalis dan menghargai keberagaman.¹²

c. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Berhasilnya program pendidikan karakter dapat dilihat melalui beberapa pencapaian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama budaya suku ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis kritis dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 8) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan republik Indonesia.
- 10) Menghargai karya seni dan budaya nasional. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 11) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 12) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.¹³

Pencapaian pendidikan karakter di lingkungan sekolah yaitu dengan terbentuknya budaya sekolah, perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 36.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 54-55.

masyarakat sekitar sekolah harus dilandasi oleh nilai-nilai tersebut. Indeks ini dapat digunakan sebagai parameter untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Jika berhasil, dapat dikembangkan secara dinamis dan berkelanjutan. Sedangkan jika hal tersebut masih belum tercapai, dilakukan perbaikan dengan mencari faktor-faktor penyebab hambatan tersebut. Mencari dan menemukan solusinya, lalu diterapkan. Kemudian dilihat hasil selanjutnya nanti. Semua itu harus dilakukan dengan cermat, selektif, mengevaluasi dan konsisten dalam menjalankan program.

d. Penginternalisasian Pendidikan Karakter di Sekolah

Berikut ini penginternalisasian program pendidikan karakter di sekolah :

1) Melalui pembelajaran terpadu

Pendidikan karakter terpadu melalui pembelajaran melibatkan pengenalan nilai, pengakuan akan pentingnya nilai, dan kodifikasi nilai dalam perilaku siswa sehari-hari selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk menguasai keterampilan dan dirancang agar peserta didik mengenali, peduli serta menginternalisasikan nilai-nilai sebagai perilaku.

Pada dasarnya, dalam struktur program sekolah menengah pertama, setiap mata pelajaran memuat muatan dasar yang berkaitan dengan kepribadian, dengan sedikitnya dua mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan pengembangan kepribadian dan bermutu tinggi, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. memperkenalkan nilai-nilai dan, sampai batas tertentu, mendorong siswa untuk peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan kepribadian ke dalam mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembelajaran tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk madrasah dengan muatan lokal. diajarkan secara maksimal, pendidikan karakter memiliki cakupan

yang sangat luas. Sehingga kepribadian siswa di madrasah harus lebih dinamis, kreatif dan inovatif.¹⁴

2) Melalui manajemen Sekolah

Siregar mengatakan bahwa manajemen adalah proses membedakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pelaksanaan dan pengendalian yang dilakukan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan seni sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Manajemen juga diartikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai tujuan bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam manajemen, mencakup konsep penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan titik sumber daya, yaitu item manajemen, yaitu orang (people), bahan (materials), mesin atau perangkat (machine), metode atau cara melakukan sesuatu (metode), uang-modal (uang) dan informasi (informasi). Sumber daya yang terbatas sehingga menjadi tugas manajer untuk mengelola sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan.

Proses manajemen adalah proses berkelanjutan yang dimulai dengan perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning*), pengorganisasian sumber daya yang tersedia (organisasi), penerapan preferensi untuk memobilisasi, kekuatan, sumber daya, hingga pelaksanaan pengendalian (*control*). Dalam konteks kajian pendidikan, manajemen pendidikan berarti suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam upaya saya untuk menghasilkan lulusan yang selaras dengan visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pada uraian di atas, maka hubungan nilai-nilai perilaku dalam komponen didikan atau budi pekerti (mengetahui, merasa, dan bertindak) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan nasional dan internasional lainnya untuk membentuk watak manusia yang berakhlak mulia. Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan manajemen yang memadai dari perspektif manajemen yang diberikan dalam bentuk

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 58-60.

pendidikan karakter dalam pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan secara memadai. Dalam pendidikan karakter mencakup unsur-unsur pendidikan yang kemudian akan diselenggarakan melalui bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Unsur-unsur pembentukan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidikan dan tenaga kependidikan serta nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik. Manajemen yang diterapkan dalam pendidikan karakter harus bersifat partisipatif, demokratis, elaboratif, dan eksploratif sehingga semua pihak merasakan kemajuan secara signifikan dan berkelanjutan.¹⁵

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen pendidikan atau moral karakter (*knowing, feeling dan action*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama lingkungan kebangsaan dan internasional guna membentuk karakter insan mulia. Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai titik pengelolaan yang dimaksudkan berupa pembentukan karakter dalam pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan secara memadai.

3) Melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran akademik dan kegiatan konseling yang membantu peserta didik berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang dilakukan oleh guru dan/atau staf. sekolah. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan bakat dan minat yang terpendam secara optimal. Selain itu juga untuk tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Ada dua misi untuk kegiatan ekstrakurikuler. Pertama, menawarkan sejumlah kegiatan

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 60-62.

yang dapat dipilih siswa berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya. Kedua, kegiatan pengorganisasian memungkinkan siswa untuk bebas mengekspresikan diri melalui kegiatan mandiri dan/atau kelompok.

Selama ini kegiatan ekstrakurikuler dianggap hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Padahal, jika kegiatan pelengkap ini dirancang secara profesional, akan menjadi sarana yang efektif untuk menghasilkan bakat terbesar pada anak, membentuk kepribadian pemenang pada anak dan tempat realisasi besar apa yang anak harapkan setiap saat. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dirancang dengan buruk, tidak menarik, monoton, memberatkan anak, tidak memiliki nilai hiburan, tetapi juga menjadi masalah yang memusingkan dan memberatkan anak. . Kegiatan ekstrakurikuler ini maksimal, efektif dan bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak.¹⁶

3. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme (Hubbul Wathon)

Nilai nasionalisme adalah kecintaan yang wajar terhadap bangsa dan penghargaan terhadap pandangan negara lain berdasarkan prinsip persatuan, solidaritas, dan demokrasi. Nilai nasionalisme memiliki tujuh indikator sikap nasionalisme yang dijelaskan oleh beliau yaitu: bangga menjadi bagian negara Indonesia, mencintai tanah air, rela berkorban untuk bangsa, bangga menjadi anggota bangsa Indonesia dan menerima keberagaman ajaran dan menghargai jasa para pahlawan.

Kata nasionalisme sering disebut dengan istilah Hubbul wathon. Dalam Ormas Nadhlatul Ulama (NU) jiwa nasionalisme atau hubbul wathon termasuk hal yang harus dimiliki setiap warga nadliyin (masyarakat NU) atau dikenal dengan semboyan “*hubbul wathon minal iman*” (Cinta tanah air sebagai dari iman). Sekaligus menjadi prinsip masyarakat yang beragama islam dalam mencintai bangsa sendiri, lalu diterapkan pada mars Syubbanul Wathan yang menjadi mars kebanggaan warga Nadhlatul Ulama (NU) yang diciptakan pada tahun 1943 dan pelopor pertama kali

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 62-64.

oleh KH. Wahab Hasbullah yang merupakan salah satu *Founding father* NU.¹⁷

Nasionalisme adalah ajaran mencintai bangsa sendiri, kesadaran potensi atau aktual suatu bangsa untuk bersama-sama mewujudkan, memelihara dan mendedikasikan jati dirinya, keutuhan, kemakmuran dan kekuatan bangsa adalah semangat nasionalisme.¹⁸ Maka dari itu penanaman karakter nasionalisme bagi setiap warga negara Indonesia khususnya untuk pelajar bersifat sangat penting.

b. Sikap Nasionalisme (Hubbul Wathon)

Sadikin berpendapat bahwa sikap nasionalis adalah sikap tanah air dan bangsa yang mewujudkan cita-cita dan tujuan yang diikat bersama oleh sikap politik, ekonomi, dan sosial budaya. Kebebasan dan persamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sekaligus merupakan bentuk persatuan atau kemerdekaan bangsa dengan prinsip kebebasan dan persamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Wujud dari rincian sikap nasionalisme melalui perilaku sebagai berikut yaitu “Cinta tanah air serta bangsa, rela berkorban untuk bangsa, menghargai jasa pahlawan, menerima kemajemukan, bangga akan budaya yang beragam, dan mengutamakan kepentingan umum”.¹⁹

Dalam organisasi besar Nahdlatul Ulama, nasionalisme disebut juga dengan *ruhul wathaniyah* (jiwa semangat cinta tanah air). NU sejak awal menyadari bahwa kebhinekaan bangsa ini harus dijaga. Karena bagi NU, kebhinekaan bangsa Indonesia bukanlah penghalang dan kekurangan melainkan kekayaan dan peluang, maka warga Nahdliyin memandang perlu, bagi seluruh warganya untuk menjaga rasa hormat terhadap kebhinekaan ini. Di dalam Islam sendiri, ada banyak sekte dan aliran pemikiran yang

¹⁷ Alawiyah Siti Syarifah, “Penanaman Nilai Hubbul Watahn Pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi,” *Tesis* (2020): 8.

¹⁸ Yulsafli dan Fusrida, “Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. Skelely Lulofs,” *Jurnal Humaniora* 2, no. April (2018): 78.

¹⁹ Meita Ratnasari, “Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 3 (2017): 144.

berbeda. Demikian juga perbedaan suku dan ras serta bahasa bangsa Indonesia.²⁰

Sikap nasionalisme merupakan suatu sikap yang tertanam pada diri masyarakat berupa suatu kebanggaan, cinta tanah air, rasa kesetiaan, pengabdian pada bangsa, persatuan dan kesatuan yang diwujudkan dalam tingkah laku di kehidupan sehari-hari dan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Pun sebagai tugas diri untuk bersikap sesuai dengan norma bangsa sehingga tumbuh sikap warga negara yang berkualitas dan bermoral.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan pada peneliti ini sebagai bahan perbandingan, akan diuraikan beberapa penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada sekaligus menggali informasi yang terdapat pada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan internalisasi atau penanaman nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai *literatur review*. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara untuk dapat dibandingkan dengan penelitian saya :

Nama dan Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nurjannah (2017) http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis	Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berwawasan Kebangsaan sebagai Matakuliah Jati Diri di	Produk atau media pembelajaran yang dibuat dapat memberikan stimulasi pada peserta didik agar gemar akan pembelajaran IPS dan menambah wawasan kebangsaan serta secara content	Persamaan dalam jurnal Nurjannah dengan penelitian saya yaitu keduanya sama-sama menganalisis hakikat pelajaran IPS dengan peserta didik	Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian saya yaitu di jurnal ini menfokuskan keefektifan dari suatu produk sebuah buku.

²⁰ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nadliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jamaah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2007), 49.

	Fakultas Ilmu Sosial UNIMED. ²¹	untuk menginformasikan kekayaan budaya bangsa bersifat kearifan lokal.	mengenai wawasan kebangsaan untuk peserta didik dan bangsa	
Eko Prasetyo Utomo (2017) https://journal.uny.ac.id/index.php/sosiale/viewFile/18626/10366	Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesiaan. ²²	Dalam program internalisasi nilai karakter nasionalis pada pembelajaran IPS dilakukan dengan 3 tahapan yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.	Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian saya yaitu sama-sama memaparkan internalisasi nilai nasionalisme pada karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS.	Pada penelitian tersebut dalam proses internalisasi nilai nasionalis lebih difokuskan pada saat pembelajaran. Sedangkan pada penelitian saya internalisasi nilai dapat dilakukan pada saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran
Moch. Dimas Galuh Mahardika dan Fahmi Nur Ramadha	Pembelajaran IPS Sebagai Penguat Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan	Perkembangan teknologi memberikan pengaruh perilaku pada generasi muda. Urgensi tersebut kemudian dapat diredam	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu keduanya sama menganalisis	Dalam penelitian ini penanaman nilai nasionalisme melalui metode <i>outdoor</i>

²¹ Nurjannah, "Pengembangan Pembelajaran IPS Berwawasan Kebangsaan Sebagai Mata Kuliah Jati Diri Di Fakultas Ilmu Sosial UNIMED."

²² Utomo Eko Prasetyo, "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An" (2017).

n (2021) http://dx.doi.org/10.17977/um022v6i2021p78	diera Globalisasi ²³	dengan hadirnya pendidikan IPS yang menjadi pokok substansi yang fundamental dalam membentuk karakter nasionalisme dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan salah satunya yakni mengimplementasikan <i>outdoor learning</i> .	para generasi muda agar tidak memudar jiwa nasionalisme mereka semakin dimasa teknologi yang semakin berkembang ini dengan hadirnya pendidikan IPS.	seperti berkunjung ke museum dan monumen untuk mengenang perjuangan pahlawan nasional. Pada penelitian saya dijelaskan penanaman nilai dapat dilakukan melalui berbagai metode baik <i>outdoor</i> maupun <i>indoor</i> .
Meita Ratnasari (2017) https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/1876	Proses Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyan Yogyakarta	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyan, dapat disimpulkan bahwa cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS adalah dengan pembiasaan,	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu keduanya sama-sama mendeskripsikan proses penanaman sikap nasionalisme pada peserta didik dalam pembelajaran IPS dan	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini hanya mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam proses penanaman nilai

²³ Moch Dimas Galuh dan Ramadhan Fahmi Nur Mahardika, “Pembelajaran IPS Sebagai Penguat Nasionalisme Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi”.

	Tahun Ajaran 2016/2017. ²⁴	keteladanan, penggunaan cerita, penggunaan media pembelajaran dan pemberian contoh secara kontekstual.	hambatan-hambatan dalam proses penanaman sikap nasionalisme didalam pembelajaran IPS.	nasionalisme , sedangkan pada penelitian saya mendeskripsikan faktor penghambat serta faktor pendukung internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS.
Fanny Prawira Tubagus Sucipto (2018) https://www.jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/984	Keteladanan Guru dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Pada Siswa Di SMK Sore Tulungagung. ²⁵	Keteladanan dari seorang guru atau pengajar dalam membentuk sikap nasionalisme pada peserta didik jiwa nasionalisme siswa sangatlah penting dan berpengaruh. Pendidik adalah sumber motivasi dan sumber informasi peserta didik agar menjadi pribadi baik dan cinta terhadap tanah air.	Persamaan antara jurnal Fanny dibanding penelitian saya yakni sama-sama membahas mengenai bagaimana membentuk dan menerapkan jiwa nasionalisme pada peserta didik.	Perbedaan dari jurnal ini dengan penelitian saya yaitu dalam jurnal ini pembentukan jiwa nasionalisme pada siswa tidak difokuskan kedalam mata pelajaran. Sedangkan dalam penelitian saya

²⁴ Meita Ratnasari, "Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017".

²⁵ Fanny Prawira Tubagus Sucipto, "Keteladanan Guru Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Pada Siswa Di SMK Ore Tulungagung," *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn* 3, no. 1 (2017).

				pembentukan jiwa nasionalisme difokuskan ke dalam mata pelajaran IPS.
--	--	--	--	---

Pada beberapa penelitian yang telah saya uraikan tadi atau penelitian terdahulu, semuanya berkaitan dengan penelitian saya yaitu internalisasi nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara. Isi pembahasan atau hasil pembahasan pada penelitian-penelitian tersebut sama juga memberikan penjelasan mengenai nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) yang diberikan untuk peserta didik yang didalamnya terdapat tujuan membangun karakter pada diri peserta didik sekaligus generasi muda agar menjadi seseorang yang baik pribadinya, bangga akan bangsa sendiri, generasi yang berkualitas dan cinta terhadap tanah air sendiri.

Terdapat pula perbedaan dari penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian saya. Jika pada penelitian-penelitian terdahulu memang banyak mendeskripsikan proses penginternalisasian nilai nasionalisme pada karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS, namun dari sekian penelitian terdahulu tersebut tidak medeskripsikan adanya faktor pendorong serta faktor penghambat. Sedangkan pada penelitian saya disebutkan dan dipaparkan faktor pendorong dan faktor penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik. Pada penelitian saya dideskripsikan pula bahwa proses internalisasi nilai nasionalisme dapat dilakukan pada saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Terkait dengan internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS tidak lupa dengan adanya pendidik dalam menjalankan tugasnya memiliki tugas untuk mengembangkan materi pembelajaran dan dapat menjadi seorang tauladan atau panutan untuk para peserta didiknya. Baik dalam hal berperilaku dan bersikap yang baik. Adapun dapat digambarkan hal tersebut melalui sebuah skema seperti berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir
Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme (Hubbul Wathon) Pada
Peserta Didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

